



*This writing studies "standing position" of Islam among other Divine Religions (Agama Samawi) such as Jews and Christianity. Islam is the substance of the teachings revealed to some Prophets before the Prophet Muhammad, and Muhammad is considered to be the seal of the prophethood. Therefore, the dialogue to be conducted among those Divine Religions such as the dialogue with Jews and Christianity requires that both Jews and Christianity go back to their original teachings and forms, before both have gone through the changes for the reasons of time and human intervention. It is without that requirement, the dialogue being conducted among Divine Religions (Agama Samawi) will never come to an agreement to the meeting point.*

Kata kunci: Islam, Yahudi, Nasrani, dialog agama samawi.

## Hubungan Antaragama

*Muchlis M. Hanafi*

*Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Jakarta*

SECARA bahasa, kata 'agama' berasal dari bahasa Sanskerta yang berarti tidak pergi, tetap di tempat, atau diwarisi turun-temurun.<sup>1</sup> Dalam bahasa Arab dan Al-Qur'an, agama diungkapkan dengan kata *dīn*, *millah* dan *syir'ah*. Kata *dīn* memiliki tiga bentuk kata jadian. *Pertama*, kata kerja langsung, *dānahu yadīnahu*. Bentuk ini memiliki makna menguasai, memiliki, mengatur, membalas dan menentukan. *Kedua*, kata kerja yang bersambung dengan huruf *lam*, *dīna lahu* yang berarti taat dan tunduk kepadanya. *Ketiga*, kata kerja yang bersambung dengan huruf *ba*, *dīna bi asy-syai'i* yang berarti menjadikannya sebuah keyakinan, kebiasaan dan jalan yang diikuti.

Ketiga makna tersebut saling terkait, sebab kebiasaan atau keyakinan yang diikuti mempunyai kekuatan yang membuat pelakunya tunduk dan berkomitmen mengikutinya. Di dalam kata terse-

<sup>1</sup> *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2005) hlm. 1/88

but terkandung hubungan yang penuh penghormatan dan ketundukan antara satu pihak dengan lainnya. Kalau *dīn* (agama) mengandung komitmen moral, maka kata *dayn* (hutang) yang seakar dengannya mengandung komitmen finansial. Kebiasaan dalam bahasa Arab, perubahan makna untuk membedakan makna materiil dan immateriil yang berasal dari satu jenis dilakukan dengan sedikit perubahan kata dengan mempertahankan akar kata seperti *al-'awaj* (bengkok/cacat fisik) dan *al-'iwaj* (bengkok/cacat nonfisik); *al-khalq* (bentuk fisik) dan *al-khulq* (sifat/akhlak). Dalam Al-Qur'an makna kata *dīn* dan derivasinya berkisar pada tiga hal: a) ketundukan dan kepasrahan; b) pembalasan; dan c) syariah (jalan yang ditempuh seseorang dalam beragama).<sup>2</sup>

Kata kedua yang sering digunakan Al-Qur'an untuk merujuk kata agama yaitu *millah*. Terambil dari akar kata *mim-lam-lam* yang mengandung makna "mengulang sesuatu berkali-kali". Mencatat atau mendiktekan sesuatu kepada penulis seperti dalam Q.S. al-Baqarah/2: 282 diungkapkan dengan kata *yumli* karena orang yang mendiktekan itu biasanya mengulang-ulang ucapan sampai dipahami betul oleh penulisnya sehingga tidak keliru dalam menuliskannya. Kata *millah* diartikan juga dengan *dīn* karena pada mulanya ia adalah sesuatu yang didiktekan dan ditulis untuk diikuti, sehingga kepasrahan manusia untuk mengikuti dan melalui jalan itu disebut *millah*.

Selanjutnya kata *syir'ah/syariat* yang berarti air yang banyak atau jalan menuju sumber air. Agama dinamai syariat karena merupakan sumber kehidupan rohani sebagaimana air sumber kehidupan jasmani. Menurut M. Quraish Shihab, Al-Qur'an menggunakan kata syariat dalam arti yang lebih sempit dari kata *dīn* yang biasa diterjemahkan dengan agama. Syariat adalah jalan yang terbentang untuk satu umat tertentu seperti syariat Nuh as, syariat Ibrahim as, syariat Isa as, syariat Muhammad saw, sedangkan *dīn* adalah tuntunan ilahi yang bersifat umum dan mencakup semua umat.<sup>3</sup>

Dari ketiga kata di atas dapat disimpulkan, makna bahasa agama yang diungkapkan dengan kata *dīn*, *millah* dan *syir'ah* berkisar pada *al-khudhā'* (kepasrahan) dan *al-inqiyād* (kepatuhan, ketun-

<sup>2</sup> Dewan Bahasa Arab, *Mu'jam Alfāz al-Qur'ān* (Kairo: Al-Hay'ah al-Ammah li Syu'ūn al-Maṭābi' al-Amīriyyah, 1996), 2/241)

<sup>3</sup> M. Quraish Shihab, *Al-Mishbah*, (Jakarta: Lentera Hati), 3/106

dukan). Makna ini belum cukup memadai ketika ingin mendefinisikan agama, sebab tidak setiap kepatuhan/ketundukan dinamai agama. Memang, makna bahasa tidak selalu dapat memberikan penjelasan hakikat suatu kata, ia hanya mengemukakan indikasi-indikasi makna.

Para sarjana Muslim mendefinisikan agama (*dīn*) dengan "sistem/ajaran yang diberikan Tuhan kepada manusia berakal yang dapat membawanya ke jalan kebaikan dan keberuntungan di dunia dan akhirat jika ia memilih ajaran tersebut"<sup>4</sup>. Atau dengan kata lain, agama adalah ajaran Tuhan yang menunjukkan kepada kebenaran dalam keyakinan dan kepada kebaikan dalam pergaulan/hubungan keseharian (*mu'āmalāt*).<sup>5</sup>

Di kalangan sarjana Barat, agama yang sering diterjemahkan dengan *religion* didefinisikan berbeda-beda. Schleirmacher misalnya mengatakan, "Hakikat agama terletak pada perasaan kita terhadap kebutuhan dan kepasrahan yang tidak terbatas". Senada dengan itu Kant berkata, "Agama adalah perasaan akan adanya kewajiban yang harus dilakukan berupa perintah Tuhan". Kendati berbeda, ada beberapa hal yang disepakati para ahli sebagai unsur penting dalam agama.

*Pertama*, kekuatan ghaib yang membuat manusia merasa dirinya lemah dan berhajat pada kekuatan itu sebagai tempat memohon pertolongan, sebab kekuatan itu yang mengendalikan kehidupan. Manusia merasa harus mengadakan hubungan baik dengan kekuatan ghaib itu dengan mematuhi perintah dan larangannya. Kekuatan itu hanya dapat dirasa dengan akal dan hati. Dengan kata lain, ada proses penghambaan (*ta'līh*) kepada yang ghaib. Penelitian para ahli terhadap para pemeluk agama menunjukkan tidak ada satu agama apa pun, termasuk yang sesat sekalipun, menjadikan sembahen mereka terhadap benda-benda materiil seperti batu-batuan/patung sebagai puncak tujuan, tetapi semua agama meyakini benda-benda itu hanyalah simbol dan tempat bersemayamnya kekuatan ghaib.<sup>6</sup>

<sup>4</sup> *Kasyāf Iṣṭilāḥāt al-Fuṣūn, Dā'irat al-Ma'ārif al-Islāmiyyah*, 9/368

<sup>5</sup> M. Abdullah Diraz, *Ad-Dīn, Būḥūs Munahhidah li Dirāsāt Tārīkh al-Adyān*, h. 29

<sup>6</sup> *Ad-Dīn*, h. 38

*Kedua*, keyakinan manusia bahwa kesejahteraannya di dunia dan kebahagiaannya di akhirat tergantung pada adanya hubungan baik dengan kekuatan ghaib yang dimaksud.

*Ketiga*, respon yang bersifat emosional dari manusia, baik dalam bentuk perasaan takut atau perasaan cinta. Selanjutnya respon itu mengambil bentuk pemujaan atau penyembahan dan tata cara hidup tertentu bagi masyarakat yang bersangkutan.

*Keempat*, paham adanya yang kudus (*the sacred*) dan suci, seperti kitab suci dan tempat ibadah.<sup>7</sup>

### Agama sebagai Fitrah

Satu hal yang disepakati para ahli sejarah agama-agama, bahwa tidak ada satu pun komunitas masyarakat, apalagi sebuah bangsa besar yang pernah ada di muka bumi ini yang tidak berpikir tentang asal-usul manusia dan fenomena alam tanpa mengambil sikap atau pendapat tertentu, terlepas benar atau tidak, yakin atau sekadar dugaan. B. St. Hilaire mengatakan,

"Tidak ada sebuah bangsa atau masyarakat yang tidak berupaya mencari jawaban atas misteri agung yang mengusik akal; apa itu alam, manusia, dari mana asalnya, siapa yang mencipta dan mengaturnya, apa tujuannya, bagaimana keduanya bermula dan berakhir dan seterusnya".<sup>8</sup>

Agama sesungguhnya hadir untuk menjelaskan kekuatan yang melahirkan/menciptakan berbagai fenomena alam dan kelanjutan nasib serta akhir perjalanan segala sesuatu. Keberagamaan seseorang, menurut Abbas Mahmud al-Aqqad, seorang pemikir besar Arab, berjalan berkelindan dengan penghayatannya terhadap alam. Semakin besar keagungan alam dan rahasia di baliknya yang dirasa seseorang akan semakin tinggi pula tingkat keberagamaan-nya.<sup>9</sup> Karena itu, dalam konteks penjelasan kekuasaan Tuhan di alam raya yang begitu agung dan indah, Q.S. Fāṭir/35: 28 menegaskan, sesungguhnya hanya orang yang dapat mengungkap rahasia alam (*al-'ulamā*) itulah yang dapat merasakan kekhusyukan mendalam

<sup>7</sup> *Ensiklopedi Islam*, 1/88

<sup>8</sup> *Ad-Dīn*, 84

<sup>9</sup> Abbas Mahmud al-Aqqad, *Allah*, dalam *Al-Majmū'ah al-Kāmilah li Mu'allafāt Abbas Mahmud al-Aqqad*, (Beirut: Dār al-Kitāb al-Lubnāniy, 1978), h. 286

terhadap Tuhan. Komunitas manusia, seperti kata Henri Bergson, mungkin hidup tanpa ilmu, seni dan filsafat, tetapi tidak pernah ada komunitas yang hidup tanpa agama.

Naluri ingin tahu akan penyebab segala wujud dan akhir segala yang mawjud membawanya sampai kepada Zat yang Mahakuasa, sebab segala sesuatu yang mungkin wujud tidak dapat terjadi dengan sendirinya, demikian pula halnya segala sesuatu yang beraturan tidak mungkin terjadi secara kebetulan, tanpa maksud tertentu. Segala sesuatu yang dimaksudkan pasti mempunyai tujuan. Tingkatan sebab dan tujuan ini tentunya sulit dihitung oleh manusia dan akan berakhir pada penyebab tunggal segala sebab, yaitu Zat yang Maha Pencipta dan Mahakuasa. Dua hal inilah, sebab dan tujuan yang mendasari timbulnya fenomena keberagamaan, sehingga kita dapat berkata, manusia pada dasarnya adalah makhluk beragama.

Namun bagaimana bentuk pertama agama manusia, para ahli sosiologi agama berbeda pandangan. Sebagian mereka berpendapat, agama manusia pada mulanya politeisme, lalu berkembang dari generasi ke generasi secara berevolusi mencapai kesempurnaannya dalam bentuk monoteisme (*tauhid*). Pandangan ini dianut oleh pendukung teori evolusionisme yang berkembang di Eropa pada abad ke-19 dalam berbagai disiplin ilmu dan dicoba diterapkan dalam kajian sejarah agama oleh Spencer, Tylor, Frazer, Durkheim dan lain-lain. Di kalangan pemikir Arab, Abbas Mahmud al-Aqqad salah satunya.

Sebagian lagi berpendapat, keyakinan terhadap yang Maha Mencipta adalah bentuk keberagamaan yang pertama muncul dalam kehidupan manusia. Pada mulanya manusia menganut tauhid (*monoteisme*), lalu dalam perjalanannya keyakinan itu tercemari oleh paganisme dan berkembang menjadi politeisme. Di kalangan sarjana Barat, teori fitrah keagamaan dan monoteisme ini diusung oleh para ahli antropologi dan psikologi. Di antara tokohnya Lang yang berhasil membuktikan adanya keyakinan terhadap Zat yang Mahatinggi pada suku terbelakang di Australia, Afrika dan Amerika. Penelitian Schimdt terhadap penduduk tenggara Australia menyimpulkan, konsep Tuhan Yang Mahaagung dimiliki oleh bangsa-bangsa tertua dalam sejarah kemanusiaan.<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup> *Ad-Din*, 113

Kedua pandangan yang berupaya menemukan bentuk awal keyakinan manusia ini banyak menuai kritik para ahli. Hoffding misalnya mengatakan, "Sejarah agama-agama akan kesulitan mengungkap problem munculnya agama di kalangan manusia, sebab sejarah tidak memiliki cukup bukti tentang kehidupan awal manusia, yang ada hanya ragam bentuk agama-agama terdahulu." Memang, para ahli sejarah agama sendiri mengakui, bukti-bukti arkeologi tentang agama zaman batu dan sebelumnya tidak ditemukan. Karena itu pembuktiannya hanya bersifat dugaan. Selain itu, menganalogikan kehidupan suku-suku terbelakang yang jauh dari peradaban dengan masa awal kehidupan manusia oleh sebagian ahli dinilai keliru, sebab sejarah membuktikan, keterbelakangan sebuah peradaban selalu didahului masa keemasan. Keterbelakangan dan kemajuan selalu datang silih berganti.

Demikian berbagai teori ilmu pengetahuan tentang bentuk agama manusia pertama selalu mengandung kelemahan. Kalau saja ilmu pengetahuan mau berendah hati tidak memasuki wilayah ini akan mudah ditemukan jawabannya melalui wahyu. Ilmu harus mau berendah hati, sebab itu termasuk wilayah gaib yang merupakan obyek keimanan/keyakinan, bukan ilmu deduktif atau induktif. Informasi kitab suci menyatakan, keyakinan yang benar terhadap Tuhan merupakan fitrah yang melekat dalam diri manusia sejak ia dilahirkan. Firman Allah:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ  
اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

*Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (Q.S. ar-Rum/30: 30)*

Dalam ayat lain disebutkan, manusia pada mulanya berpegang kepada kebenaran, namun dalam perjalanannya kemudian terjadi perbedaan dan penyelewengan.

وَمَا كَانَ النَّاسُ إِلَّا أُمَّةً وَاحِدَةً فَاخْتَلَفُوا وَلَوْ لَا كَلِمَةٌ سَبَقَتْ مِنْ رَبِّكَ لَقُضِيَ  
بَيْنَهُمْ فِيمَا فِيهِ يَخْتَلِفُونَ

*Manusia dahulunya hanyalah satu umat, kemudian mereka berselisih. Kalau tidaklah karena suatu ketetapan yang telah ada dari Tuhanmu dahulu, pastilah telah diberi keputusan di antara mereka, tentang apa yang mereka perselisihkan itu.* (Q.S. Yūnus/10: 19)

Perbedaan itu terjadi dan terus berlangsung bahkan semakin meluas karena faktor keturunan dan transformasi keyakinan dari pendahulu kepada generasi setelahnya. Dalam sebuah hadis Rasulullah saw menjelaskan, setiap manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah (keberagaman yang suci). Persoalan dia lalu memilih bentuk agama yang bermacam-macam adalah karena ajaran yang dia terima dari generasi sebelumnya.<sup>11</sup>

Seluruh kitab suci sepakat, naluri manusia tidak dibiarkan begitu saja berjalan tanpa petunjuk. Manusia pertama, Adam, adalah makhluk yang pertama kali mendapat bimbingan ilahi dalam kehidupannya, baik ketika masih berada di surga maupun setelah berada di dunia.

Meski informasi Al-Qur'an dan hadis hampir senada dengan pandangan kedua yang dikemukakan para ahli, yaitu terjadinya revolusi politeisme dalam keberagaman manusia, tidak dapat dikatakan bahwa paganisme (*wasaniyyah*) dan politeisme datang setelah monoteisme. Kebenaran dan kesesatan dalam pemikiran agama bukanlah dua fenomena yang datang silih berganti sepanjang masa, tetapi keduanya berjalan beriringan di setiap masa dan bangsa sesuai perbedaan tingkat penghayatan keagamaan.

Petunjuk agama yang diberikan Allah swt kepada manusia terhimpun dalam sebuah ungkapan "*al-Islām*". Islam yang dimaksud adalah substansi ajaran yang dibawa oleh seluruh nabi dan rasul.

### **Islam sebagai Inti Agama para Nabi dan Rasul**

Penjelasan kata Islam menjadi penting sebelum diskusi hubungan antaragama. Sebab di dalam Al-Qur'an kata *Islām* digunakan bukan hanya sebagai nomenklatur agama tertentu, tetapi juga nama bagi agama yang diusung oleh para nabi dan diikuti oleh

---

<sup>11</sup> Hadis tersebut diriwayatkan oleh Imam Bukhari dari Abu Hurairah, *Kitāb Mā Qīla fī Awḫād al-Musyrikīn*, Muhammad bin Ismail al-Bukhariy, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy* (Beirut: Dār Ibn Katsīr al-Yamamah, 1987) h. 1/465

kaumnya. Syekh Musthafa Abdul Raziq, mantan Pemimpin Tinggi Lembaga-Lembaga Al-Azhar, menulis,

"Islam berarti keyakinan terhadap Tuhan Yang Esa dan ketulusan hati serta kepasrahan kepada-Nya. Pandangan ini didukung penjelasan Al-Qur'an bahwa agama Tuhan itu satu, yaitu ajaran keimanan yang dibawa oleh semua nabi, perbedaan terjadi pada tataran praktis, yang berkaitan dengan jalan (syariat) menuju itu. Agama Tuhan yang satu dan tidak mengalami perubahan kendati dibawa oleh banyak nabi dalam Al-Quran disebut Islam".<sup>12</sup>

Perhatikan ketika Nabi Nuh as berkata kepada kaumnya:

وَأْمُرْتُ أَنْ أَكُونَ مِنَ الْمُسْلِمِينَ

*Dan aku disuruh supaya aku termasuk golongan orang-orang Muslim yang berserah diri (kepada-Nya)" (QS. Yunus: 72).*

Demikian pula ketika Nabi Ibrahim a.s. dan Nabi Yaqub a.s. berwasiat kepada anak-anaknya yang kemudian melahirkan keturunan Bani Israel:

وَوَصَّي بِهَا إِبْرَاهِيمُ بَنِيهِ وَيَعْقُوبُ يَا بَنِيَّ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَى لَكُمُ الدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

*Dan Ibrahim telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qub. (Ibrahim berkata): "Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam" (Q.S. al-Baqarah/2: 132).*

Wasiat tersebut dijawab oleh putra-putranya dengan pernyataan bahwa mereka akan tetap berkomitmen menjadi orang-orang Islam (Q.S. al-Baqarah/2: 133)

Para pengikut Nabi Isa a.s. yang disebut *al-Hawāriyyūn* juga berikrar bahwa mereka adalah orang-orang Muslim (Q.S. Al-Imrān/3: 52). Bahkan sekelompok ahlul kitab (Yahudi dan Nasrani) ketika mendengar bacaan Al-Qur'an berkata, "*Kami beriman kepadanya; sesungguhnya Al-Qur'an itu adalah suatu kebenaran dari Tuhan Kami, sesungguhnya Kami sebelumnya adalah orang-orang 'Muslim' yang membenarkan(nya)* (Q.S. al-Qaṣaṣ/28: 53).

<sup>12</sup> "Islam" dalam *Dā'irat al-Ma'ārif al-Islāmiyyah* edisi bahasa Arab, ditulis oleh Musthafa A. Raziq, 2/163

Kesatuan agama Tuhan ini sangat jelas diurai dalam sebuah ayat yang ditujukan kepada umat Nabi Muhammad saw, yaitu ajaran yang diberikan kepada mereka sesungguhnya juga sama dengan yang pernah diberikan kepada umat-umat nabi terdahulu, yaitu Nuh, Ibrahim, Musa dan Isa (Q.S. asy-Syūrā/42: 13). Penggunaan kata *dīn* dalam Al-Qur'an yang selalu dalam bentuk *single* bukan jamak (*plural*) mengesankan bahwa agama itu satu. Karena itu, hubungan para nabi pembawa risalah tersebut diilustrasikan oleh Rasulullah saw seperti saudara satu bapak lain ibu; agamanya satu, tetapi syariatnya bermacam-macam.<sup>13</sup>

Pendek kata, Islam merupakan simbol yang dalam Al-Qur'an sering diucapkan oleh para nabi dan pengikutnya sejak dulu sampai masa Rasulullah saw. Apa gerangan agama yang dibawa oleh para nabi tersebut? Melalui penjelasan Al-Qur'an dapat disimpulkan hakikat agama tersebut yaitu menghadap kepada Allah swt semata, pencipta alam semesta, dengan penuh ketulusan, keyakinan yang teguh dan menerima segala ajaran yang datang dari-Nya, kapan dan di mana saja, tanpa membantah atau membedakan antara satu dengan lainnya.

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا  
الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ

*Mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus (Q.S. al-Bayyinah/98: 5).*

Dalam firman-Nya yang lain:

<sup>13</sup> Hadis tersebut diriwayatkan oleh Imam Bukhari dalam *Ṣaḥīḥ*-nya, *Kitāb at-Tafsīr, Bāb Waḥḍur fī al-Kitābi Maryam, 3/1270*. Lengkapnya berbunyi:

أنا أولى الناس بعيسى بن مريم في الدنيا والآخرة والأنبياء إخوة لعلات أمهاتهم شق ودينهم واحد  
*Aku adalah orang yang paling dekat dengan Isa bin Maryam di dunia dan akhirat. Para nabi bersaudara satu bapak lain ibu; ibunya berbeda tetapi agamanya satu. Lihat Ahmad bin Ali bin Hajar al-Asqalaniy, Fath al-Bārī bi Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, (Beirut: Dar al-Ma'rifah) h. 6/489*

قُولُوا آمَنَّا بِاللَّهِ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْنَا وَمَا أُنزِلَ إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطِ وَمَا أُوتِيَ مُوسَىٰ وَعِيسَىٰ وَمَا أُوتِيَ النَّبِيُّونَ مِن رَّبِّهِمْ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْهُمْ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ

*Katakanlah: "Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami, dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishaq, Ya'qub dan anak cucunya, dan apa yang diberikan kepada Musa dan Isa serta apa yang diberikan kepada nabi-nabi dari Tuhannya. Kami tidak membeda-bedakan seorang pun di antara mereka dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya".*

Dengan pengertian seperti ini, tidak relevan untuk dijelaskan hubungan antara Islam dan agama-agama samawi lainnya, sebab Islam adalah substansi dari agama-agama tersebut. Hubungan Islam dan agama-agama lain hanya dapat dijelaskan jika Islam dipahami sebagai sejumlah ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. Dengan pengertian ini ia dapat disejajarkan dengan agama Yahudi sebagai ajaran yang dibawa oleh Nabi Musa, dan agama Kristen sebagai ajaran yang dibawa oleh Nabi Isa, untuk dijelaskan relasi antara ketiganya. Inilah yang akan dijelaskan dalam bahasan berikut.

### **Islam sebagai *Musaddiq* dan *Muhaymin***

Dengan pengertian sebagai ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw seperti tertera dalam Al-Qur'an, dapat dijelaskan hubungan Islam dengan agama-agama lain, Yahudi dan Nasrani. Hubungan itu dapat dijelaskan dalam dua sikap berikut:

1. Ketika kedua agama tersebut masih dalam bentuk asalnya, sebelum mengalami perubahan karena faktor waktu dan intervensi manusia.
2. Ketika perjalanan waktu yang cukup panjang memaksa adanya perubahan dalam kedua agama tersebut.

Menyikapi yang pertama, Al-Quran menegaskan bahwa setiap rasul yang datang, dan setiap kitab suci yang diturunkan berfungsi membenarkan dan menegaskan ajaran sebelumnya. Seperti halnya Injil membenarkan dan mendukung kitab suci sebelumnya, Taurat (Q.S. al-Mā'idah/5: 46, 47, 48), demikian pula Al-Qur'an yang

datang setelah keduanya berfungsi sebagai *musaddiq* (pembenar) keduanya dan kitab-kitab suci lainnya (Q.S. al-Mā'idah/5: 46, 47, 48). Bahkan seperti terekam dalam Q.S. Āl Imrān/3: 81 para nabi dan rasul telah membuat perjanjian dengan Tuhan bahwa mereka harus beriman dan mendukung jika datang seorang rasul yang membenarkan apa yang mereka bawa.

Kalau dikatakan satu dengan lainnya saling membenarkan, lalu mengapa tidak sedikit ajaran yang datang terakhir mengubah dan mengganti hukum-hukum yang pernah berlaku sebelumnya? Kenyataan memang berkata demikian. Dalam sebuah ayat Al-Qur'an Nabi Isa a.s. menegaskan bahwa dirinya datang dengan suatu ajaran yang menghalalkan sesuatu yang pernah diharamkan oleh Bani Israil (Q.S. Āl Imrān/3: 50). Dan Al-Qur'an datang dengan membawa perubahan pada sebagian ajaran Taurat dan Injil, yaitu:

الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الْأُمِّيَّ الَّذِي يَجِدُونَهُ مَكْتُوبًا عِنْدَهُمْ فِي التَّوْرَةِ  
وَالْإِنْجِيلِ يَأْمُرُهُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَاهُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُحِلُّ لَهُمُ الطَّيِّبَاتِ  
وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ الْخَبَائِثَ وَيَضَعُ عَنْهُمْ إِصْرَهُمْ وَالْأَغْلَالَ الَّتِي كَانَتْ عَلَيْهِمْ

*(Yaitu) orang-orang yang mengikut Rasul, Nabi yang ummi yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka, yang menyuruh mereka mengerjakan yang ma'ruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka. (QS. al-A'raf/7: 157).*

Dalam Perjanjian Baru Al-Masih berkata:

*"Janganlah kamu menyangka bahwa aku datang untuk meniadakan hukum Taurat atau kitab para nabi. Aku datang bukan untuk meniadakannya, melainkan untuk menggenapinya."<sup>14</sup>*

Ini tidak berarti yang datang belakangan membatalkan ajaran yang sebelumnya, atau pengingkaran terhadap hikmah di balik ketentuan itu, tetapi pengakuan bahwa yang terdahulu ditetapkan sesuai dengan zamannya dan batas waktu yang telah ditetapkan.

<sup>14</sup> *Alkitab*, (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2007), Injil Matius: 5

Pakar Al-Qur'an dan perbandingan agama Mesir, M. Abdullah Diraz, mengilustrasikannya seperti tiga orang dokter yang menangani seorang pasien. Dokter yang pertama menghadapinya ketika orang tersebut masih bayi dan menyarakannya hanya boleh minum susu. Dokter kedua menghadapinya dua tahun kemudian dan membolehkannya mengkonsumsi makanan lain asal lembut, tidak terlalu keras. Sedang dokter ketiga menghadapinya setelah menginjak remaja dan membolehkannya makan apa saja, sampai pun yang keras-keras. Ketiga dokter tersebut tentunya mengakui bahwa masing-masing dari mereka telah memberi terapi yang tepat, sebab kondisi yang dihadapinya berbeda-beda, namun demikian beberapa prinsip kesehatan, seperti kebersihan ruangan, kebutuhan akan udara segar, yang tidak diperselisihkan penting oleh kedokteran anak, remaja dan dewasa.<sup>15</sup>

Demikian pula halnya agama. Kandungan semua agama samawi benar, dan antara satu dan lainnya saling membenarkan, tetapi pembenarannya dalam bentuk; *pertama*, membenarkan yang lama dengan tetap memperkenalkannya berlanjut; *kedua*, membenarkan dan menetapkannya hanya berlaku pada masa tertentu. Jadi, syariat agama samawi ada yang bersifat abadi; tidak berubah karena perubahan ruang dan waktu, dan ada yang bersifat temporer yang selesai ketika masanya telah berlalu. Agaknya inilah yang dimaksud oleh firman Allah dalam Q.S. al-Baqarah/2: 106:

مَا نَنْسَخْ مِنْ آيَةٍ أَوْ نُنسِهَا نَأْتِ بِخَيْرٍ مِنْهَا أَوْ مِثْلَهَا أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

*Ayat mana saja yang Kami nasakhkan, atau Kami jadikan (manusia) lupa kepadanya, Kami datangkan yang lebih baik daripadanya atau yang sebanding dengannya. Tiadakah kamu mengetahui bahwa sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu?*

Dalam ketiga syariat samawi berlaku prinsip memelihara ajaran lama yang dianggap baik, dan mengambil yang baru dan lebih baik/tepat. Syariat-syariat samawi pada hakikatnya merupakan akumulasi perjalanan panjang sebuah konstruksi agama, akhlak dan strategi perbaikan masyarakat. Rasulullah mengilustrasikan dirinya yang datang paling akhir dibanding nabi-nabi yang lain seperti

<sup>15</sup> *Ad-Dīn*, h. 186

seseorang yang membangun sebuah rumah nan indah dan banyak dipuji orang karena keindahannya, namun ada bagian yang kurang dan jika bagian itu dilengkapi akan tampak lebih indah lagi. Bagian yang kurang itu adalah Rasulullah saw.<sup>16</sup> Perumpamaan ini, seperti kata Ibnu Hajar, ulama yang mensyarah hadis tersebut, menggambarkan syariat nabi-nabi terdahulu sebenarnya telah lengkap jika ditinjau dari masa berlakunya, hanya saja akan semakin lengkap lagi jika mereka mengikuti ajaran yang dibawa Nabi Muhammad saw.<sup>17</sup>

Selanjutnya, terhadap yang kedua, ketika perjalanan waktu yang cukup panjang memaksa adanya perubahan dalam kedua agama tersebut, Islam mengambil sikap sebagai *muhaymin*. Kata *haymana* mengandung arti kekuasaan, pengawasan serta wewenang atas sesuatu.<sup>18</sup> Dari sini kata tersebut dipahami dalam arti menyaksikan sesuatu, memelihara dan mengawasinya. Al-Qur'an adalah *muhaymin* terhadap kitab-kitab yang lalu karena dia menjadi saksi kebenaran kandungan kitab-kitab yang lalu. Ini jika yang terdapat dalam kitab-kitab tersebut tidak bertentangan dengan apa yang tercantum dalam Al-Qur'an, demikian juga sebaliknya, Al-Qur'an menjadi saksi bagi kesalahannya, dengan kesaksian itu Al-Qur'an berfungsi sebagai pemelihara. Dalam kedudukan sebagai pemelihara, Al-Qur'an memelihara dan mengukuhkan prinsip ajaran ilahi yang bersifat *kulliy* dan yang mengandung kemaslahatan abadi bagi manusia kapan dan di mana pun, selanjutnya dalam kedudukan itu pula Al-Qur'an membatalkan apa yang perlu dibatalkan dari hukum-hukum yang terdapat pada kitab-kitab yang lalu yang bersifat *juz'iy* yang kemaslahatannya bersifat temporer bagi masyarakat tertentu dan tidak sesuai lagi untuk diterapkan pada masyarakat berikut.<sup>19</sup>

Sebagai pemelihara (*muhaymin*) Al-Qur'an berfungsi menjelaskan sesuatu yang harus dijelaskan, tetapi informasi itu disembunyikan oleh sebagian ahlu kitab (Yahudi dan Nasrani) (Q.S. al-Mī'idah/5: 15)

<sup>16</sup> *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Bāb Khātām an-Nabiyyīn, 3/1300

<sup>17</sup> *Fatḥ al-Bārī*, h. 6/559

<sup>18</sup> Lihat Muhammad bin Makram Ibnu Manzūr, *Lisān al-'Arab*, (Beirut: Dār Ṣadir), h. 13/436

<sup>19</sup> *Al-Mishbah* 3/105

Dalam konteks ini pula sepatutnya kita memahami pernyataan Al-Qur'an yang meluruskan beberapa hal yang dianggap keliru dalam agama Yahudi dan Nasrani. Al-Qur'an misalnya mengecam orang-orang Yahudi yang menjadikan Uzeir sebagai anak Tuhan (Q.S. at-Taubah: 30), dan orang-orang Kristen yang mempertuhankan Nabi Isa (Q.S. al-Mā'idah/5: 17 dan 72) dan meyakini Tuhan sebagai bagian dari trinitas (Q.S. al-Mā'idah/5: 73). Dalam kisah penyaliban al-Masih, Al-Qur'an membantah pernyataan orang-orang Yahudi yang mengatakan merekalah yang membunuh Al-Masih Isa putra Maryam dengan menyeretnya ke tiang gantungan dan menyalibnya, sebuah pernyataan yang disepakati dan diakui juga oleh keempat Injil dalam Perjanjian Baru (Matius, Markus, Lukas dan Yohanes).<sup>20</sup> Al-Qur'an sepakat, walau sedikit berbeda ungkapannya, dengan Injil yang menyatakan orang-orang Yahudi yang bemarkas di Yerusalem adalah pembunuh para nabi seperti terungkap dalam Injil Matius 23:

*Yerusalem, Yerusalem, engkau yang membunuh nabi-nabi dan melempari dengan batu orang-orang yang diutus kepadamu! Berkali-kali aku rindu mengumpulkan anak-anakmu, sama seperti induk ayam mengumpulkan anak-anaknya di bawah sayapnya, tetapi kamu tidak mau.*<sup>21</sup>

Tetapi Al-Qur'an tidak setuju bahwa orang Yahudi yang hidup sezaman dengan Al-Masih putra Maryam telah membunuh Al-Masih seperti pengakuan mereka yang dibenarkan umat Kristen sampai saat ini. Dalam pandangan Al-Qur'an, mereka memang memiliki keinginan kuat untuk membunuh Al-Masih, tetapi keinginan itu tidak terlaksana karena Allah telah menyelamatkan Al-Masih dengan mengangkatnya ke langit dengan cara yang tidak dirinci oleh Al-Qur'an.<sup>22</sup>

Fungsi Al-Qur'an sebagai *muhaymin* mengesankan bahwa fungsi membenaran (*muṣaddiq*) Al-Qur'an terhadap kitab-kitab suci sebelumnya bukan untuk melanggengkannya, tanpa perubahan, tetapi membenaran itu bersifat pengakuan bahwa kitab-kitab itu benar datang dari Allah, dan selanjutnya Allah bebas berkehendak melakukan pergantian, perubahan dan penyempurnaan.

<sup>20</sup> Lihat misalnya penjelasan dalam Injil Matius 26 dan 27

<sup>21</sup> *Alkitab*, Injil Matius 23, h. 31

<sup>22</sup> Baca pandangan Al-Qur'an tersebut dalam Q.S. an-Nisā'/4: 155-158

Penjelasan kedua sikap Al-Qur'an terhadap kitab-kitab suci lain dalam Q.S. al-Mā'idah/5: 48 ditutup dengan ungkapan:

وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ يَبْلُوكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ

*Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan.*

Ungkapan ini menurut pakar tafsir, al-Razi, menunjukkan bahwa Allah swt tidak menjadikan manusia terhimpun dalam satu syariat, tetapi Ia berkehendak menjadikannya beragam dalam berbagai wadah syariat – Injil, Taurat dan Al-Qur'an – untuk menguji siapa di antara mereka yang tulus melaksanakan ajaran agama dan tidak melalaikannya. Keragaman itu hanya ada pada tataran praktis syariat, tidak pada pokok-pokok ajaran agama yang satu yaitu *al-Islām*.<sup>23</sup>

### **Toleransi Islam terhadap Pemeluk Agama Lain**

Meski di berbagai tempat Al-Qur'an mengkritik dan meluruskan beberapa ajaran ahul kitab, Yahudi dan Nasrani, tetapi Al-Qur'an tetap mengakui keragaman dalam keyakinan/akidah dan syariat. Bahkan Islam tidak memaksa manusia untuk menjadikan Islam sebagai satu-satunya agama di dunia. Melalui informasi Al-Qur'an Nabi Muhammad saw sangat mengerti bahwa setiap upaya pemaksaan terhadap suatu agama akan mengalami kegagalan, sebab itu bukan hanya menyalahi hukum kebiasaan, tetapi juga bertentangan dengan kehendak Tuhan.

Allah berfirman:

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ

*Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentu Dia menjadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat (Q.S. Hūd/11: 118).*

Perbedaan dalam ayat di atas diungkapkan dalam bentuk kata kerja masa kini dan mendatang (*muḍāri'*), sehingga mengesankan

<sup>23</sup> Fakhṛ ad-Dīn Muḥammad bin Umar ar-Rāziy, *at-Tafsīr al-Kabīr*, (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2000), h. 12/12

perbedaan tersebut, yang menurut ar-Razi berupa keragaman agama,<sup>24</sup> adalah sesuatu yang selalu ada pada setiap zaman: masa lalu, kini dan mendatang.

Dalam ayat lain Allah berfirman:

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ تُكْرِهُ النَّاسَ حَتَّى  
يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ

*Dan jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya? (Q.S. Yunus/10: 99)*

Dari sini Al-Qur'an menetapkan prinsip kebebasan beragama agar para penganut agama yang beragam dapat hidup berdampingan, aman, damai dan sejahtera. Tidak ada paksaan dalam beragama (Q.S. al-Baqarah/2: 256). Prinsip ini telah dinyatakan jauh sebelum dunia menetapkan kebebasan beragama pascarevolusi Prancis pada tanggal 4 Agustus 1789 dan baru terealisasi pada tahun 1791 yang ditandai dengan berakhirnya diskriminasi terhadap kelompok Yahudi.<sup>25</sup> Salah satu bukti nyata penegakan prinsip ini, Islam membiarkan rumah-rumah ibadah di wilayah yang dikuasainya berdiri dan tidak merusak atau menghancurkannya. Ketika berhasil menaklukkan Yerusalem, Khalifah kedua, Umar r.a., memberikan jaminan keamanan terhadap jiwa, harta dan rumah ibadah penduduk kota yang beragama Kristen. Beliau mengatakan,

*"Gereja-gereja mereka tidak boleh dirusak dan dinodai, begitu juga salib dan harta kekayaan mereka. Tidak boleh seorang pun dari mereka dipaksa untuk meninggalkan agama mereka, dan juga tidak boleh disakiti...."*<sup>26</sup>

Jangan pernah menduga sikap toleran semacam ini hanya berlaku bagi penganut agama-agama samawi (Yahudi dan Kristen)

<sup>24</sup> *At-Tafsir al-Kabir*, 18/62

<sup>25</sup> Ahmad M. al-Houfiy, *Samāhat al-Islām*, (Kairo: Al-Majlis al-A'la li al-Syu'un al-Islāmiyyah, 2001), h. 171

<sup>26</sup> Abbas Mahmud Aqqad, *Abqariyyat 'Umar*, (Kairo: Al-Hay'ah al-Miṣriyyah al-'Ammah li al-Kitāb), h. 119

yang memiliki banyak kesamaan dengan Islam, tetapi sikap tersebut juga berlaku bagi kelompok lain sekalipun yang mempersekutukan Tuhan seperti para penyembah api (Majusi) dan berhala (paganis). Seorang panglima perang Khalifah al-Mu'tasim (833-842 M), salah seorang penguasa dinasti Abbasiyah, pernah mencambuk seorang imam dan muazin sebuah masjid karena mereka terlibat penghancuran salah satu rumah ibadah milik kaum Majusi yang menyembah api, padahal keduanya ingin memanfaatkan batu-batunya untuk membangun masjid. Sampai dengan abad ke-10 M, yaitu tiga abad setelah wilayah Persia dan sekitarnya dikuasai Islam, di kota-kota wilayah tersebut masih berdiri tegak rumah-rumah ibadah para penyembah api (Majusi).<sup>27</sup>

Beberapa contoh di atas menjadi bukti akan kekeliruan tuduhan beberapa sarjana Barat yang menyatakan Islam tersebar dengan pedang, dan Islam menempuh jalan kekerasan dalam mendakwahkan ajarannya. Perbedaan dalam pandangan Islam tidak sepatutnya merusak hubungan persaudaraan dan kemanusiaan. Sebab semua manusia telah diberikan kemuliaan oleh Allah swt (*takrīm*) tanpa membedakan jenis kelamin, agama, suku, ras dan etnis (Q.S. al-Isrā'/17: 70).

Dalam hal ini Islam tidak hanya mengambil sikap pasif dengan tidak memperkenankan pemaksaan dalam beragama, tetapi selangkah lebih maju Islam memberikan penghormatan dengan memberikan hak-hak sepenuhnya kepada setiap jiwa manusia walaupun dia non-Muslim. Ungkapan Nabi saw yang sangat populer dalam hal ini, *Lahum mā lanā wa 'alayhim mā 'alaynā* (Mereka/non-Muslim memiliki hak dan kewajiban yang sama dengan kita umat Islam). Selain kebebasan beragama dalam bentuk pendirian rumah ibadah dan penyelenggaraan ritual keagamaan, mereka memiliki hak-hak yang dijamin oleh Islam seperti hak persamaan dalam perlakuan, hak perlindungan terhadap jiwa dan harta, hak jaminan sosial, dan sebagainya.<sup>28</sup>

Dalam sebuah ayat Al-Qur'an Allah berfirman:

---

<sup>27</sup> *Samāhat al-Islām*, h. 192-193

<sup>28</sup> Rincian tentang hak-hak tersebut dapat dilihat dalam: Khadijah al-Nabrawi, *Mawsū'at Huqūq al-Insān fi al-Islām*, (Kairo: Darussalam, Cet. I, 2006) h. 581-625

وَأَن أَحَدًا مِنَ الْمُشْرِكِينَ اسْتَحَارَكَ فَاجْرَهُ حَتَّى يَسْمَعَ كَلَامَ اللَّهِ ثُمَّ أَبْلغَهُ مَأْمَنَهُ ذَلِكَ  
بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَعْلَمُونَ

*Dan jika seorang di antara orang-orang musyrikin itu meminta perlindungan kepadamu, maka lindungilah ia supaya ia sempat mendengar firman Allah, kemudian antarkanlah ia ke tempat yang aman baginya. Demikian itu disebabkan mereka kaum yang tidak mengetahui. (Q.S. at-Taubah/9: 6)*

Menurut ayat ini belum cukup bagi seorang mukmin sekadar memberi pertolongan dan rasa aman tatkala orang musyrik meminta pertolongan, dan belum cukup hanya memperdengarkan dan menunjukkan jalan yang benar, tetapi ayat tersebut memerintahkan agar memberi jaminan rasa aman dan perlindungan sampai tempat yang betul-betul dirasa aman olehnya.

Dengan demikian, dalam Islam tidak dikenal fanatisme agama dalam pengertian sempit yang berakibat pada perlakuan diskriminatif terhadap agama-agama lain. Universalitas dakwah Islam menuntut cara-cara santun agar tercipta stabilitas dan kedamaian untuk semua umat manusia. Untuk mewujudkan misi damai dan hidup berdampingan antara umat-umat beragama, Al-Qur'an menetapkan kaidah perbedaan agama tidak sepatutnya menghalangi kita berlaku baik dan adil terhadap yang berbeda. Firman Allah:

لَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ  
أَن تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

*Allah tiada melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil. (Q.S. al-Mumtahanah/60: 8).*

Dengan sikap seperti di atas, Islam mengajak para penganut agama-agama lain untuk mau bergandengan tangan, mencari titik temu (Q.S. Al 'Imrān/3: 64), guna mewujudkan kedamaian yang menjadi cita-cita semua agama. Ketiga agama samawi berasal dari satu sumber, karena itu ada beberapa persamaan dalam pokok-pokok ajaran meski berbeda dalam rincian. Dengan adanya beberapa persamaan antara syariat-syariat tersebut, jalan untuk mewu-

judkan kedamaian yang menjadi misi semua agama, terlepas dari perbedaan yang ada, menjadi terbuka, yaitu dengan mengupayakan dialog antara pemeluk-pemeluk agama tersebut.

### Merajut Hubungan dengan Jalan Dialog

Kehidupan modern saat ini meski telah berhasil melepaskan manusia dari cengkeraman keterbelakangan dan melakukan lompatan jauh dalam berbagai bidang yang ditandai dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, informasi dan transportasi, mengalami guncangan nilai-nilai spiritual dan moral. Agama sebagai sumber nilai-nilai spiritual dan moral oleh perancang peradaban modern dianggap sebagai beban masa lalu yang harus ditinggalkan. Konsep penghambaan dan pemujaan dalam agama oleh Voltaire dianggap sebagai alat mempedaya manusia yang diciptakan oleh para agamawan dan hanya orang-orang bodoh saja yang mengikutinya.<sup>29</sup> Suatu pandangan yang pernah dikemukakan oleh umat Nabi Nuh dahulu ketika mendengar seruan agama agar mengesakan Tuhan (Q.S. Hūd/11: 27). Karena itu terjadi benturan dahsyat antara peradaban modern yang materialistis dengan nilai-nilai agama yang dapat membawa dunia kepada jurang krisis kemanusiaan.

Dari sini, agama-agama dunia harus mau saling bahu-membahu mewujudkan rasa aman dan damai bagi umat manusia. Diakui, hanya agama yang dapat mengendalikan perilaku manusia. Dan hanya dengan mengikuti ajaran agama, kehidupan manusia akan utuh. Dalam Al-Qur'an Allah berfirman:

وَأَنْ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السَّبِيلَ فَتَفْرَقَ بَيْنَكُمْ عَنْ سَبِيلِهِ  
ذَلِكَمْ وَصَاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

*Dan bahwa (yang Kami perintahkan) ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia; dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya. Yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu bertakwa. (Q.S. al-An'ām/6: 153).*

<sup>29</sup> Prof. Dr. Ahmad Al-Thayyib, *Qiyām al-Adyān al-Musyarakah wa al-Salām al-'Alamiyy*, makalah yang diajukan dalam Konferensi Dialog Antaragama di Doha, 7-9 Mei 2007

Dalam Injil Matius Al-Masih berkata: "Manusia hidup bukan dari roti saja, tetapi dari setiap firman yang keluar dari mulut Allah."<sup>30</sup>

Moral dan perilaku baik merupakan cerminan dari keyakinan yang teguh kepada Tuhan. Hampir semua agama bertujuan meningkatkan derajat manusia melalui keimanan yang kuat dan ajaran berperilaku baik terhadap orang lain dalam pergaulan. Perdamaian dan kedamaian harus bermula dari manusia dengan dirinya. Tanpa kedamaian dalam diri sulit tercipta kedamaian dengan orang lain. Kedamaian dalam diri akan menggerakkan seseorang untuk membangun kedamaian dan stabilitas dalam kehidupan bermasyarakat. Di sinilah agama-agama berperan dalam membangun perdamaian dunia. Tetapi, seperti kata seorang ahli, "kedamaian bagi umat manusia tidak akan tercipta tanpa perdamaian antaragama, dan itu tidak akan terjadi tanpa adanya dialog". Oleh karena itu, perlu dialog.

Dalam Al-Qur'an, dialog merupakan kata kunci dalam membangun hubungan antaragama. Perhatikan firman Allah yang berbunyi:

وَلَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ وَقُولُوا  
 ءَامَنَّا بِالَّذِي أُنزِلَ إِلَيْنَا وَأُنزِلَ إِلَيْكُمْ وَإِلَهُنَا وَإِلَهُكُمْ وَاحِدٌ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ

*Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang zalim di antara mereka, dan katakanlah: "Kami telah beriman kepada (kitab-kitab) yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepadamu; Tuhan kami dan Tuhanmu adalah satu; dan kami hanya kepada-Nya berserah diri." (Q.S. al-'Ankabūt/29: 46).*

Dialog merupakan upaya untuk hidup berdampingan di tengah kemajemukan yang merupakan sunah kehidupan. Karena itu, dalam dialog harus ada pengakuan dan penghormatan terhadap eksistensi masing-masing. Segala sesuatu yang dapat menyinggung perasaan orang lain, sekecil apa pun itu, harus dihindari. Dalam berdialog dengan Ahlul Kitab (Yahudi dan Nasrani) dan kaum musyrik Al-Qur'an menggunakan kata-kata santun dan bersahabat, seperti

<sup>30</sup> *Al-Kitab, Perjanjian Baru, Matius: 4-4*

"wahai Ahlul Kitab" dan "wahai manusia". Tidak ditemukan dalam Al-Qur'an seruan kepada mereka menggunakan kata-kata, "wahai orang-orang kafir" atau "musyrik", kecuali hanya di satu tempat di Surah al-Kāfirūn. Menurut sebab pewahyuannya, surah itu menggunakan kata "wahai orang-orang kafir" untuk menepis harapan orang-orang musyrik saat itu agar umat Islam rela menanggalkan ajaran tauhid yang mereka yakini.<sup>31</sup> Itu pun kemudian ditutup dengan sebuah sikap toleran, "*lakum dīnukum wa liya dīn*" (bagimu agamamu dan bagiku agamaku).

Jika menyinggung perasaan saja harus dihindari, apalagi sampai mencela atau mencaci keyakinan orang yang berbeda agama. Allah berfirman:

وَلَا تَسْبُوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسْبُوا اللَّهَ فَعَسَا أَلْتَمِسُوا عَلَيْهِمْ عِلْمٌ كَذَلِكَ زَيَّنَّا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلَهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

*Dan janganlah kamu memaki sembah-sembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan merekalah kembali mereka, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan.* (Q.S. al-An'ām/6: 108).

Dalam proses dialog patut dicermati apa yang dikemukakan tokoh reformis di awal abad modern, M. Rasyid Ridha, yaitu bahwa dalam berdialog pihak-pihak yang berbeda hendaknya mampu bekerja sama untuk mewujudkan hal-hal yang disepakati, dan dapat mentoleransi perbedaan yang ada. Banyak hal yang disepakati oleh agama-agama, antara lain yang terkait dengan nilai-nilai spiritual dan moral. Dalam Perjanjian Lama terdapat 10 wasiat Tuhan kepada manusia, yaitu:

1. Akulah Tuhan, Allahmu, jangan ada padamu Allah lain di hadapan-Ku
2. Jangan membuat bagimu patung yang menyerupai apa pun yang ada di bumi di bawah, atau yang ada di dalam air di bawah

<sup>31</sup> Yusuf al-Qaraḍawi, *aṣ-Ṣahwah al-Islāmiyyah bayna al-Ikhtilāf al-Masyrū' wa at-Tafarruq al-Maẓmūm*, (Kairo: Dār aṣ-Ṣahwah, 1994, Cet. 4), h. 248-249

- bumi. Jangan sujud menyembah kepadanya atau beribadah kepadanya.
3. Jangan menyebut nama TUHAN, Allahmu, dengan sembarangan.
  4. Tetaplah ingat dan kuduskanlah hari *sabat*, seperti yang diperintahkan kepadamu oleh TUHAN. (Dalam agama Kristen hari suci itu adalah minggu, dan di kalangan umat Islam hari itu adalah Jumat. Hari-hari itu ditetapkan oleh Tuhan sebagai saat istimewa untuk beribadah)
  5. Hormatilah ayahmu dan ibumu supaya lanjut umarmu dan baik keadaanmu di tanah yang diberikan Tuhan.
  6. Jangan membunuh
  7. Jangan berzina
  8. Jangan mencuri
  9. Jangan mengucapkan saksi dusta tentang sesamamu
  10. Jangan mengingini isteri sesamamu dan jangan menghasratkan rumahnya, atau ladangnya atau apa pun yang dipunyai sesamamu.<sup>32</sup>

Melihat kandungannya, pesan-pesan tersebut berisikan hak-hak Tuhan dan manusia yang harus dipenuhi agar terwujud kedamaian dan kebahagiaan abadi. Pesan-pesan serupa dengan di atas ditemukan juga dalam perjanjian baru yang menjadi pegangan umat Kristen dengan tambahan penjelasan seperti pada Injil Matius: 5. Demikian juga dalam Al-Qur'an dan hadis pesan-pesan itu ditetapkan sebagai nilai-nilai moral dan spiritual yang harus dijunjung tinggi dan dikembangkan dalam kehidupan. Perhatikan pesan-pesan Allah dalam Q.S. al-An'ām/6: 151-152 dan lainnya. Selain itu, semua agama sepakat menjunjung tinggi nilai-nilai kebenaran, keadilan, kasih sayang, dan kedamaian.

Begitu banyak persamaan yang terdapat dalam agama-agama. Kalaulah kemudian terjadi kesenjangan atau benturan, sesungguhnya itu bukan karena perbedaan ajaran yang ada, melainkan karena ketidaktahuan dan pengalaman pahit masa lalu. Dari sini, seperti dikatakan Prof. Dr. Ali al-Saman, Ketua Komisi Dialog Antaragama Mesir, "tidak ada konflik agama, yang terjadi adalah konflik antara kekuatan politik atau ekonomi yang menjadikan agama

---

<sup>32</sup> *Al-Kitab*, Kitab Ulangan: 5

sebagai perisai/tameng untuk melancarkan gempuran dan serangan.<sup>33</sup>

Melalui dialog diharapkan kebekuan hubungan semakin mencair, sehingga tidak ada lagi kebencian dan fanatisme di antara para pemeluk agama. Kebencian terhadap pemeluk agama lain dan fanatisme berlebihan akan melahirkan ekstremitas yang berbuah kekerasan dan terorisme. Melalui budaya dialog akan lahir sikap kasih sayang, semangat persaudaran dan toleransi yang akan menciptakan keharmonisan hidup bermasyarakat. Dialog antara pemeluk agama menjadi semakin penting di tengah gempuran ateisme modern dan globalisasi yang mengesampingkan nilai-nilai spiritual dan moral. Kerja sama agama-agama dalam berbagai *event* internasional seperti pada Konferensi Kependudukan di Kairo tahun 1994 dan Konferensi Wanita di Beijing tahun 1995 dalam berbagai bentuk draf usulan rekomendasi membuktikan peran agama dalam menyelamatkan dunia dari krisis kemanusiaan.

### Kesimpulan

Dari uraian di atas dapat disimpulkan beberapa hal berikut:

1. Manusia pada dasarnya adalah makhluk beragama, karena itu tidak pernah ada komunitas manusia yang hidup tanpa agama. Semangat keberagamaan telah muncul bersamaan dengan sejarah kemanusiaan.
2. Manusia pada mulanya berpegang kepada kebenaran (tauhid), namun dalam perjalanannya kemudian terjadi perbedaan dan penyelewengan. Perbedaan itu terjadi dan terus berlangsung bahkan semakin meluas karena faktor keturunan dan transformasi keyakinan dari pendahulu kepada generasi setelahnya.
3. Esensi agama-agama samawi adalah ketulusan dalam penghambaan kepada Tuhan Yang Esa, yang dalam Al-Qur'an diungkapkan dengan kata *al-Islām*. Dengan begitu agama pada hakikatnya adalah satu, tetapi syariatnya yang berbeda-beda. Allah swt tidak menjadikan manusia terhimpun dalam satu syariat, tetapi Ia berkehendak menjadikannya beragam dalam berbagai wadah syariat – Injil, Tawrat dan Al-Qur'an – untuk menguji siapa di antara mereka yang tulus melaksanakan ajaran agama dan tidak melalaikannya.

---

<sup>33</sup> Disampaikan dalam makalah berjudul "*Sūrah al-Islām fī al-Garb*", pada Konferensi Dialog Antaragama yang berlangsung di Doha, 7-9 Mei 2007

4. Perbedaan, termasuk dalam keyakinan/agama, tidak sepatutnya merusak hubungan persaudaraan dan kemanusiaan, sebab ken-dati berbeda, ada sekian banyak persamaan yang dapat dijadikan landasan untuk mewujudkan kehidupan bersama yang harmonis dan penuh kedamaian.
5. Faktor utama pemicu konflik keagamaan adalah perebutan ke-pentingan politik dan atau ekonomi yang dibungkus dengan simbol-simbol keagamaan, bukan karena sekadar perbedaan agama. *Wallāhu a'lam.* []